

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya memberikan pendidikan kepada anak-anak yang berusia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia, anak usia dini termasuk yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Pada saat lahir, anak usia dini membawa potensi penuh yang diberikan oleh Tuhan, termasuk kecerdasan. Namun, potensi tersebut tidak akan mencapai perkembangan optimal tanpa stimulasi yang memadai sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan, karena tahap ini memberikan landasan yang krusial dalam perkembangan seseorang. Sejak lahir hingga usia sekitar enam tahun, anak-anak mengalami periode pertumbuhan dan pembelajaran yang paling signifikan dalam kehidupan mereka. PAUD bertujuan untuk memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan tersebut, sehingga memberikan dasar yang kokoh bagi pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, dan fisik anak<sup>1</sup>.

Dalam konteks memberikan pengalaman pendidikan, peran orang tua dan pengasuh sangatlah penting. Mereka merupakan agen utama dalam memberikan pengalaman pendidikan yang relevan dan bermakna bagi anak-anak pada usia ini<sup>2</sup>. Melalui interaksi yang penuh kasih sayang dan pemahaman

---

<sup>1</sup> George S Marrison, Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini, (Pustaka Pelajar, 2016), hal. 3

<sup>2</sup> Rahimah, & Sukiman. (2020). Parenting Patterns and Their Implications for the Development of Early Childhood Social Attitudes. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 135–146.

akan kebutuhan perkembangan anak, orang tua dapat membantu dalam membentuk fondasi yang kokoh untuk masa depan anak-anak mereka. Selain itu, lembaga PAUD seperti taman kanak-kanak, *playgroup*, dan lembaga pendidikan prasekolah lainnya juga memegang peranan penting. Mereka tidak hanya menyediakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran anak-anak, tetapi juga menyediakan program-program yang dirancang khusus untuk merangsang perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan anak<sup>3</sup>.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dan distimulasi pada perkembangan anak adalah kemandirian. Kemandirian ini merupakan kunci penting yang perlu ditanamkan pada anak, terutama pada rentang usia 5-6 tahun. Pada periode ini, anak memasuki fase kritis dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan untuk mengurus dirinya sendiri. Kemampuan ini bukan hanya sekadar mengikat tali sepatu atau menyikat gigi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengatur waktu, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas-tugas harian tanpa terlalu banyak bantuan dari orang dewasa<sup>4</sup>. Kemandirian pada usia ini menjadi prioritas karena ini adalah awal dari proses mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dengan tanggung jawab penuh. Anak yang mandiri mampu mengembangkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri yang kuat, karena mereka menyadari bahwa mereka mampu mengatasi tantangan dan menghadapi situasi baru dengan kemampuan mereka

---

<sup>3</sup> Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi*, 19(1), 101-111.

<sup>4</sup> Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.

sendiri. Selain itu, kemandirian juga memberikan anak kemampuan untuk berpikir secara kritis dan mandiri, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai situasi di masa depan<sup>5</sup>.

Fenomena kurangnya kemandirian pada anak usia dini menjadi perhatian utama dalam bidang pendidikan dan psikologi anak<sup>6</sup>. Fenomena yang di temukan pada PAUD Al Ishlah antara lain seperti anak masih ingin di temani orang tua nya, anak masih belum bisa memakai sepatu sendiri, dan masih selalu ingin di dampingi oleh guru. Kemandirian pada usia ini berkaitan dengan kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari, membuat keputusan sederhana, dan mengatur emosi. Beberapa faktor yang memengaruhi kurangnya kemandirian antara lain overprotection dari orang tua, kurangnya kesempatan untuk berlatih kemandirian, ketergantungan emosional yang berlebihan, penggunaan teknologi yang berlebihan, dan kurangnya dorongan untuk bertanggung jawab<sup>7</sup>. Untuk mengatasi masalah ini, orang tua dan pendidik perlu memberikan dukungan yang tepat, seperti pembiasaan sehari-hari, penguatan positif, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk membuat keputusan sendiri dalam lingkungan yang aman.

Kemandirian pada anak usia dini memiliki peran penting dalam pembentukan berbagai keterampilan dan karakteristik yang akan membawa manfaat sepanjang kehidupan mereka. Ada beberapa alasan mengapa

---

<sup>5</sup> Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98.

<sup>6</sup> Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.

<sup>7</sup> Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.

kemandirian sangat penting bagi anak usia dini. Pertama, kemandirian membantu dalam pengembangan kepercayaan diri, karena anak-anak yang mandiri cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan mereka sendiri<sup>8</sup>. Kedua, kemandirian memfasilitasi kemampuan sosial dengan memungkinkan interaksi yang efektif dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang merupakan landasan penting untuk membangun keterampilan sosial yang kuat. Ketiga, kemandirian mempersiapkan anak-anak untuk transisi ke lingkungan sekolah dengan lebih baik, di mana mereka diharapkan untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran dan interaksi sosial. Keempat, kemandirian mengajarkan anak-anak cara membuat keputusan sendiri, yang merupakan keterampilan penting sepanjang hidup. Kelima, kemandirian membantu dalam pengembangan kemampuan mengatasi masalah dengan mengajarkan cara menghadapi dan menyelesaikan masalah, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Keenam, melalui kemandirian, anak-anak belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, yang merupakan elemen kunci dari kedewasaan. Terakhir, kemandirian berkontribusi pada kesehatan emosional anak dengan membantu mereka mengelola emosi dan stres dengan lebih efektif<sup>9</sup>. Untuk mendukung perkembangan kemandirian ini, orang tua dan pendidik dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan tugas-tugas

---

<sup>8</sup> Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352-356.

<sup>9</sup> Alike, O., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Penerimaan Diri Dan Sikap Percaya Diri Pada Anak Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 607-618.

sederhana sendiri, membuat pilihan, dan belajar dari kesalahan mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung<sup>10</sup>.

Adapun Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol tindakan diri sendiri, mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain, dan melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri<sup>11</sup>. Para ahli memberikan berbagai definisi mengenai kemandirian. Kemandirian digambarkannya sebagai kemampuan memikirkan dengan seksama tentang tindakan yang dikerjakan, melibatkan kebebasan individu untuk memilih dan mengatur diri sendiri<sup>12</sup>. Chaplin menekankan kebebasan individu manusia untuk memilih, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri<sup>13</sup>. Kemandirian juga dikaitkannya dengan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua, menemukan identitas ego, dan mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain<sup>14</sup>. Kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan bertindak, tidak tergantung pada orang lain, dan mampu mengatur kebutuhan sendiri<sup>15</sup>. Kemandirian sebagai kesanggupan berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa<sup>16</sup>. Kemandirian sebagai perilaku mampu berinisiatif, mengatasi hambatan, memiliki rasa percaya diri, dan melakukan sesuatu tanpa

---

<sup>10</sup> Hadi, S., & Suhasto, F. P. (2024). *Tumbuh Kembang Optimal: Panduan Pola Asuh Orang Tua Bijak untuk Memahami dan Merangsang Perkembangan*. PT Human Persona Indonesia.

<sup>11</sup> Zuroidah, E. (2022). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 1(2), 119-131.

<sup>12</sup> Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

<sup>13</sup> Chaplin, J. P. (1995). *Kamus lengkap psikologi*.

<sup>14</sup> Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

<sup>15</sup> Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>16</sup> Kartini, K. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju

bantuan orang lain<sup>17</sup>. Dengan demikian, kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif dan mandiri.

Kemandirian pada anak usia dini merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, dan salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan adalah pola asuh orang tua<sup>18</sup>. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam memberikan arahan, pengawasan, dan dukungan kepada anak dalam mengembangkan kemandiriannya. Faktor-faktor seperti tingkat otonomi yang diberikan oleh orang tua, cara mereka menanggapi kebutuhan anak, serta keberanian dalam memberikan tanggung jawab kepada anak, semuanya dapat memengaruhi proses perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, di mana mereka cenderung memberikan aturan yang kaku dan tidak mengizinkan anak untuk mengambil inisiatif sendiri, bisa menghambat perkembangan kemandirian anak<sup>19</sup>. Sebaliknya, pola asuh yang demokratis, di mana orang tua memberikan dukungan, memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan usia anak, dapat membantu dalam memperkuat kemandirian anak<sup>20</sup>. Demikian pula, konsistensi dalam penerapan pola asuh

---

<sup>17</sup> Maryam, S. (2015). Skripsi. Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Di SMPN-14 Palangkaraya. Palangkaraya : Universitas Muhammadiyah

<sup>18</sup> Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30-43.

<sup>19</sup> Yapalalin, S., Wondal, R., & Al Hadad, B. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 1-10.

<sup>20</sup> Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786.

juga sangat penting. Ketika orang tua konsisten dalam memberikan arahan dan aturan, anak dapat merasa lebih aman dan percaya diri untuk menjalankan tanggung jawab mereka sendiri. Di sisi lain, perubahan-perubahan yang sering dalam pola asuh atau ketidakjelasan dalam batasan-batasan yang diberikan oleh orang tua dapat membuat anak bingung dan menghambat perkembangan kemandirian mereka<sup>21</sup>.

Selain pola asuh, lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi kemandirian anak<sup>22</sup>. Keluarga yang memberikan contoh kemandirian dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan rumah tangga akan mendorong perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu melindungi atau memanjakan anak bisa membuat mereka kurang terampil dalam mengatasi tantangan dan menghadapi kemandirian. Faktor eksternal juga mempengaruhi kemandirian anak usia dini, seperti pergaulan dengan teman sebaya dan pengalaman di luar rumah juga turut memengaruhi perkembangan kemandirian anak<sup>23</sup>. Interaksi dengan teman sebaya dapat membantu anak belajar untuk bekerja sama, mengatasi konflik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kemandirian. Pengalaman di luar rumah, seperti berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau menjalani pengalaman baru, juga dapat memperluas pandangan anak

---

<sup>21</sup> Retnowati, Y. (2021). *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. Mevlana Publishing.

<sup>22</sup> Erik, E., Setiani, I., Romaelah, E., Meliani, I., Indriyanti, I., & Wulandari, P. (2023). Peran Orangtua Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Kb Saluyu Ciwaru. *Jurnal Abdimas Paud*, 1(1), 11-20.

<sup>23</sup> Mariani, I., Zulkifli, Z., & Mulyani, R. R. (2023). Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Di Kelas XII IPS SMA Negeri 3 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 775-780.

tentang dunia dan meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk mengeksplorasi hal baru.

Secara keseluruhan, kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan pengalaman di luar rumah. Di sekolah yang merupakan salah satu faktor anak menemukan pengalaman di luar rumah, anak pastinya di ajarkan kemandirian. Hal ini dikarenakan memang kemandirian adalah salah satu yang di harapkan sekolah untuk ada pada diri anak setelah dia lulus dari proses pendidikan di PAUD. Namun nyatanya ada saja anak yang belum bisa untuk mandiri yang terlihat pada saat sekolah ia masih di antar orang tua sampai depan kelas, atau bahkan masih di gendong sampai kelas, hal itu menunjukkan bahwa anak masih belum cukup mandiri. Salah satu penyebabnya adalah pola asuh orang tua dan pola asuh orang tua di pengaruhi oleh usia orang tua.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kemandirian anak diantaranya, penelitian yang di lakukan oleh Elminah menemukan bahwa peran orang tua dan guru sangatlah berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak oleh karena itu di perlukan kerjasama dan koordinasi antara orang tua dan guru dalam pembentukan kemandirian anak<sup>24</sup>, penelitian yang di lakukan oleh Roswita memperoleh hasil bahwa adanya peningkatan kemandirian

---

<sup>24</sup> Elminah, E., & Patilima, H. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Pada Anak Usia 5 -6 Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*; Vol. 9 No. 2 (2023): April-June ; 1116-1125 ; 2548-6756 ; 2459-9522.

anak yang di asuh orang tua dengan menerapkan positive parenting dan modifikasi perilaku<sup>25</sup>, penelitian yang di lakukan oleh Cholidah menjelaskan bahwa pengasuhan otoritatif yang di lakukan oleh ayah dapat menghasilkan anak yang mandiri<sup>26</sup>.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas kemandirian anak erat kaitannya dengan pola asuh orang tua, dimana pola asuh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sifat dan sikap anak. Jika orang tua menerapkan pola asuh yang asal asalan maka perkembangan pada anak pun akan tidak akan maksimal, sebaliknya jika orang tua menerapkan pola asuh dengan maksimal maka perkembangan pada anak pun akan maksimal. Selain orang tua peran guru juga sangat di butuhkan dalam pembentukan karakter anak pada saat di sekolah. Oleh karena itu perlunya kerja sama orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak secara maksimal.

Menurut observasi yang telah di lakukan peneliti di PAUD Al Ishlah Tulungagung dengan mewawancarai seorang guru tentang kemandirian anak yang di pengaruhi oleh orang tuanya menemukan fakta bahwa anak dengan orang tua usia muda yaitu di bawah usia 30 tahun dapat lebih mandiri karena orang tua dengan usia muda cenderung melakukan pola asuh yang di jelaskan oleh guru pada saat kegiatan parenting. Sedangkan anak dengan usia orang tua

---

<sup>25</sup> Roswita, Y., Widyorini, E., Primastuti, E., & Adelina, W. (2022). Psikoedukasi Positive Parenting Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. Reswara: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*; Vol 3, No 2 (2022)

<sup>26</sup> Cholidah, N. D. (2023). Peran Pengasuhan Otoritatif Ayah Membentuk Kemandirian pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*; Vol 7, No 3 (2023);

di atas 30 tahun karena orang tua dengan usia di atas 30 tahun cenderung menerapkan pola asuh zaman dulu dan kurang peduli dan tidak menerapkan pola asuh seperti yang di sampaikan oleh sekolah pada saat kegiatan parenting. Faktor lain yang menyebabkan anak kurang mandiri pada anak dengan orang tua muda yaitu karena anak tersebut adalah anak pertama dan orang tua terlalu memanjakan anak sehingga menyebabkan anak kurang mandiri, begitu juga anak dengan usia orang tua tua juga dapat mandiri karena orang tua dengan usia tua lebih matang dan faham terhadap pola asuh anak.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh usia orang tua dalam pengasuhan anak usia dini diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Rianti membahas bahwa orang tua muda dengan usia di bawah usia 19 tahun sering sekali menelantarkan anak nya dan meninggalkan anak nya dengan tetangga untuk berkerja, orang tua anak tersebut juga mengaku bahwa mereka belum mempunyai kesiapan dalam mengurus anak<sup>27</sup>, penelitian yang di lakukan oleh Mulyani menemukan bahwa orang tua muda dengan usia 14 – 19 tahun memiliki cara mendidik anak yang salah dan pola asuh yang belum tepat sasaran, orang tua tersebut juga tidak tahu bagaimana cara pengasuhan anak yang benar dan pengasuhan anak yang salah<sup>28</sup>, penelitian yang di lakukan oleh Sarayati menemukan bahwa pasangan muda kebanyakan belum siap menjadi orang tua dan lebih menerapkan pola asuh otoriter dimana orang tua muda

---

<sup>27</sup> Rianti, A.C., Nurhadi, R., & Fitriana, D.N. (2023). Konstruksi Sosial Pasangan Nikah Muda dalam Mengasuh Anak di Jakarta Selatan. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*.

<sup>28</sup> Mulyani, U., Melani, & Masril (2023). Analisis Pola asuh Orang Tua yang Menikah Dini (14-19 Tahun) Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

mudah terpancing emosi karena kematangan sosial emosional orang tua masih labil dalam mengasuh anak karena usia mereka yang masih muda<sup>29</sup>.

Penelitian terdahulu di atas dapat di simpulkan usia orang tua berpengaruh pada pola asuh anak usia dini, dimana usia orang tua yang masih muda cenderung belum memiliki kesiapan dalam mengasuh anak, anak sering kali ditelantarkan dan menerima pola asuh yang tidak sesuai dengan aturan, alhasil perkembangan anak terhambat dan anak tidak bisa berkembang dengan maksimal.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas belum ada topik pembahasan tentang perbandingan kemandirian anak yang di asuh orang tua usia tua dan orang tua usia muda, sehingga peneliti ingin membuktikan bahwa usia orang tua dapat mempengaruhi kemandirian anak, maka dari itu peneliti merumuskan judul penelitian "*Perbandingan Kemandirian Anak Yang di Asuh Oleh Orang Tua Usia di PAUD Al Ishlah Tulngagung*". Penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pola asuh kemandirian anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas maka indentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Anak masih belum percaya diri untuk mengerjakan tugasnya sendiri.
2. Anak masih menunjukkan sikap malu malu.

---

<sup>29</sup> Sarayati & Lavinia Y. (2022). Pola asuh anak usia dini pada keluarga muda orang tuaanak di PAUD Dayang Kumang desa Nyangkom kecamatan Kayan Hilir. *Jurnal pendidikan anak usia dini*. Vol 5, No 1, Mei 2022.

3. Anak masih belum bisa mandiri.
4. Orang tua yang masih selalu memanjakan anak
5. Orang tua tidak menghiraukan kegiatan parenting disekolah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas supaya masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang di teliti, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

Adakah perbedaan kemandirian anak yang di asuh oleh orang tua usia tua dan di asuh oleh orang tua usia muda.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah di kemukakan di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yang akan di bahas. Adapun rumusan masalah yang akan di bahas adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua usia tua dan pola asuh orang tua usia muda terhadap kemandirian anak di PAUD Al Ishlah Tulungagung ?
2. Bagaimana perbandingan kemandirian anak yang diasuh orang tua usia muda dan diasuh orang tua usia tua di PAUD Al Ishlah Tulungagung ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua usia tua dan pola asuh orang tua usia muda terhadap kemandirian anak di PAUD Al Ishlah Tulungagung ?
2. Menganalisis perbandingan kemandirian anak yang diasuh orang tua usia muda dan diasuh orang tua usia muda di PAUD Al Ishlah Tulungagung ?

### **F. Manfaat penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat atau kegunaan secara teoritis atau praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

## 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pola asuh dalam membentuk kemandirian anak-anak mereka. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dampak pola asuh, orang tua dapat menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam mendukung perkembangan kemandirian anak-anak

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah sebagai refleksi mengenai kemandirian anak di sekolah. Selain itu juga sebagai refleksi agar kegiatan parenting di sekolah semakin meningkat untuk menciptakan kemandirian anak.

### 2) Guru dan Calon Pendidik

Guru dapat memahami bagaimana pola asuh orang tua dalam mempengaruhi kemandirian anak di sekolah juga guru dapat mengidentifikasi anak yang mungkin membutuhkan dukungan tambahan dalam kemandirian mereka.

### 3) Orang Tua

Orang tua di harapkan mendapatkan wawasan tentang pentingnya peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak dan orang tua dapat menerapkan strategi yang di sarankan dalam mendukung kemandirian anak di rumah.

### 4) Anak

Anak diharapkan mendapatkan dukungan lebih lesar dari orang tua dan guru dalam mengembangkan kemandirian mereka, selain itu anak diharapkan merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari hari.

### 5) Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan kemandirian anak melalui pola asuh orang tua yang tepat dan dapat dijadikan bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis kerja dalam ini penulis merumuskan sebagai berikut: “adanya perbedaan kemandirian anak yang di asuh oleh orang tua usia tua (diatas 30 tahun) dan di asuh oleh orang tua usia muda (dibawah 30 tahun) di PAUD Al Ishlah Tulungagung”

## H. Penegasan Istilah

Pentingnya penafsiran mengenai makna istilah-istilah tertentu, termasuk dalam upaya mencegah kesalahpahaman, dalam rangka menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang salah terhadap judul skripsi ini, menyebabkan penulis merasa perlu untuk menjelaskan dengan jelas pengertian tiap istilah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, diharapkan akan mempermudah pembaca dalam memahami maksud serta tujuan dari skripsi ini.

### 1. Pola asuh

Pola asuh adalah merupakan hubungan antara anak dan orang tua yang bertugas mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat<sup>30</sup> secara umum pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Berdasarkan hal-hal tersebut terlihat bahwa pola asuh orang tua ada kaitannya terhadap perkembangan anak<sup>31</sup>.

### 2. Kemandirian anak

Kemandirian pada anak usia dini adalah bagian penting dari pembentukan kepribadian yang mendorong mereka untuk mengarahkan dan mengatur perilaku serta menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada

---

<sup>30</sup> Baiti, N. (2020). Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi Aud)*, 6(1), 44-57.

<sup>31</sup> Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.

bantuan orang lain. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memilih norma dan nilai-nilai, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Beberapa ciri kemandirian anak meliputi inisiatif, di mana mereka dapat mengambil langkah dan mencoba memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Selain itu, kepercayaan diri juga menjadi bagian penting di mana anak memiliki keyakinan dalam menghadapi tugas dan tantangan. Mereka juga mampu bertanggung jawab atas perilaku dan tindakan mereka sendiri serta memiliki motivasi untuk terus maju demi kemajuan diri. Kemandirian merupakan sikap yang tumbuh seiring perkembangan anak, di mana dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membantu mereka mencapai otonomi atas diri sendiri<sup>32</sup>.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pembahasan maupun bagian-bagian yang akan disusun dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN.**

Dalam bab ini, akan peneliti paparkan tentang konteks penelitian; Fokus Penelitian yang didalamnya berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengarah pada fokus kajian yang tengah peneliti ambil; Tujuan Penelitian, kegunaan penelitian, Penegasan Istilah yang didalamnya menjelaskan tentang istilahistilah yang mengandung multi tafsir; Sistematika Pembahasan, berisi tentang bagian-bagian singkat tentang penelitian skripsi.

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA.**

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang Deskripsi teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selain Deskripsi teori, di dalam bab ini juga berisi tentang kajian penelitian terdahulu.

---

<sup>32</sup> Mubarok, Z., & Sutarto. (2019). *Pendidikan kewirausahaan dan kemandirian anak*. Bogor: Pustaka Amma Alamia

### BAB III: METODE PENELITIAN.

Dalam bab ini, peneliti akan Memaparkan tentang metode yang penelitian yang peneliti gunakan. Adapun secara rinci berisi pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik analisis data.

### BAB IV: HASIL PENELITIAN.

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan tentang paparan data dan temuan penelitian yang peneliti peroleh dari lokasi penelitian.

### BAB V: PEMBAHASAN.

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan Temuan penelitian yang dijelaskan dalam bab sebelumnya. Selanjutnya dibahas dan dianalisis secara mendalam dalam bab ini.

### BAB VI: PENUTUP.

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan dan dibahas dalam bab V. Selain itu, BAB VI juga berisi saran yang ditujukan kepada objek penelitian dan penelitian lain yang memiliki fokus penelitian serupa. Jika peneliti tersebut ingin melanjutkan penelitian atau mengembangkan penelitian yang sudah ada.